

## BAB VI

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pembentukan *Tourist Environmentally Responsible Behaviour* dalam konteks pariwisata halal dengan mengintegrasikan *Social Cognitive Theory*, *Experiential Marketing*, *Green Tourist Behaviour*, *Stakeholder Theory* dan *Sustainable Development Theory* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran *Digital Halal Tourism Literacy*, *Halal Experiencescape Quality*, *Memorable Halal Ecotourism Experience*, *Halal Destination Attachment*, dan *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*

- a. Gambaran *Digital Halal Tourism Literacy*

Variabel *Digital Halal Tourism Literacy* berada pada kategori tinggi dengan 2 dimensi utama, yaitu *Digital Literacy* dan *Digital Competency* yang juga berada pada kategori tinggi. *Digital Halal Tourism Literacy* pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi ekowisata halal di Jawa Barat menunjukkan bahwa mereka mahir menggunakan berbagai *platform* digital untuk mencari informasi wisata halal, memiliki kompetensi dalam beradaptasi dengan teknologi, dan mampu mengevaluasi informasi digital untuk mendukung keputusan perjalanannya.

- b. Gambaran *Halal Experiencescape Quality*

Variabel *Halal Experiencescape Quality* berada pada kategori tinggi dengan 4 dimensi utama, yaitu *Scenic Harmony*, *Accessibility Quality*, *Inclusivity*, dan *Attraction* yang juga berada pada kategori tinggi. *Halal Experiencescape Quality* pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi ekowisata halal di Jawa Barat mencerminkan bahwa mereka merasa lingkungan pengalaman yang didapatkan dirasa begitu berkualitas. Lingkungan destinasi telah menghadirkan suasana yang selaras secara visual, mudah diakses, ramah bagi berbagai kelompok wisatawan, serta memiliki daya tarik dan informasi yang memadai.

Rivaldi Arissaputra, 2025

MODEL PEMBENTUKAN TOURIST ENVIRONMENTALLY RESPONSIBLE BEHAVIOUR DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Gambaran *Memorable Halal Ecotourism Experience*

Variabel *Memorable Halal Ecotourism Experience* berada pada kategori tinggi dengan 5 dimensi utama, yaitu *Immersive*, *Meaningful*, *Unique*, *Serenity*, dan *Joyful* yang juga berada pada kategori tinggi. *Memorable Halal Ecotourism Experience* pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi ekowisata halal di Jawa Barat menunjukkan bahwa pengalaman berkesan dari aktivitas wisata yang mereka alami bersifat menyeluruh, ditandai dengan keterlibatan penuh selama berada di alam, adanya makna personal dalam kegiatan wisata, persepsi akan keunikan pengalaman, rasa ketenangan selama perjalanan, serta perasaan senang dan puas terhadap aktivitas wisata yang dijalani.

d. Gambaran *Halal Destination Attachment*

Variabel *Halal Destination Attachment* berada pada kategori tinggi dengan 3 dimensi utama, yaitu *Affection*, *Personal Connection*, dan *Unique Identity* yang juga berada pada kategori tinggi. *Halal Destination Attachment* pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi ekowisata halal di Jawa Barat menunjukkan bahwa mereka memiliki kedekatan emosional yang tinggi terhadap destinasi, merasa terhubung secara personal, dan menilai destinasi memiliki karakteristik unik yang tidak mudah tergantikan.

e. Gambaran *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*

Variabel *Tourist Environmentally Responsible Behaviour* berada pada kategori tinggi dengan 3 dimensi utama, yaitu *Conservation Participation*, *Environmental Advocacy*, dan *Conservation Participation* yang juga berada pada kategori tinggi. Tingginya *Tourist Environmentally Responsible Behaviour* pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi ekowisata halal di Jawa Barat menunjukkan bahwa mereka aktif dalam menjaga lingkungan melalui keterlibatan dalam kegiatan pelestarian, mendorong kesadaran lingkungan di lingkungannya, serta menerapkan praktik wisata yang mendukung keberlanjutan secara langsung selama berwisata.

2. *Digital Halal Tourism Literacy* secara langsung tidak dapat membentuk *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*. Meskipun demikian, Semakin tinggi *Digital Halal Tourism Literacy*, akan meningkatkan tingginya *Memorable Halal Ecotourism Experience* dan *Halal Destiantion Attachment* yang pada akhirnya mampu mendorong terbentuknya *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*.
3. *Halal Experiencescape Quality* secara langsung tidak dapat membentuk *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*. Meskipun demikian, Semakin tinggi *Halal Experiencescape Quality* akan meningkatkan tingginya *Memorable Halal Ecotourism Experience* dan *Halal Destiantion Attachment* yang pada akhirnya mampu mendorong terbentuknya *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*.
4. Semakin tinggi *Memorable Halal Ecotourism Experience*, maka semakin tinggi juga *Halal Destiantion Attachment* untuk mendorong terbentuknya *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*.
5. *Tourist Environmentally Responsible Behaviour* dapat terbentuk melalui berbagai faktor, antara lain *Halal Tourism Literacy*, *Halal Experiencescape Quality*, *Memorable Halal Ecotourism Experience*, *Halal Destiantion Attachment*, *Environemental Awareness*, dan *Community Particiaption (stakeholders)*.
6. Faktor-faktor yang menghambat pembentukan *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*; antara lain *Environemental Concern*, *Environemental Education*, *Stakeholders*.
7. Secara keseluruhan terdapat 8 variabel utama yang mempengaruhi *Tourist Environmentally Responsible Behaviour* dalam konteks pariwisata halal, yaitu, *Digital Halal Tourism Literacy*, *Halal Experiencescape Quality*, *Memorable Halal Ecotourism Experience*, *Halal Destiantion Attachment*, *Environemental Awareness*, *Environemental Concern*, *Enviroenemntal Education*, dan *Stakeholders*.

## 6.2 Implikasi Penelitian

### 6.2.1 Implikasi Teoretis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan konsep *Tourist Behaviour*, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif,

Rivaldi Arissaputra, 2025

**MODEL PEMBENTUKAN TOURIST ENVIRONMENTALLY RESPONSIBLE BEHAVIOUR DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan, dan struktural dalam menjelaskan terbentuknya perilaku wisatawan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Teori ini memperluas cakupan *Tourist Behaviour* dan *Theory of Planned Behavior* dengan memasukkan peran mediasi dari *Memorable Halal Ecotourism Experience* dan *Halal Destination Attachment* dalam mengubah nilai dan persepsi menjadi tindakan peduli lingkungan wisatawan pada destinasi wisata halal.

2. Penelitian ini memperkaya literatur pariwisata halal dengan mengonstruksi pemahaman baru bahwa *Digital Halal Tourism Literacy* dan *Halal Experiencescape Quality* merupakan determinan awal yang berperan penting dalam membentuk pengalaman wisata yang berorientasi pada perilaku ekologis dengan menjadikan *Memorable Halal Ecotourism Experience* dan *Halal Destination Attachment* sebagai katalisator utamanya.
3. Model integrasi yang dihasilkan dari pendekatan *mixed methods* menunjukkan keterkaitan erat antara komponen literasi, pengalaman, lingkungan dan dukungan pemangku kepentingan dalam membentuk *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*, sehingga dapat memperluas cakupan teori *Sustainable Development* dalam konteks pariwisata halal.

### 6.2.2 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan perilaku wisatawan yang peduli terhadap lingkungan paling efektif terjadi melalui proses yang dimulai dari penguatan literasi wisata halal, yang mendorong terciptanya pengalaman berwisata yang edukatif dan bermakna, kemudian memperkuat keterikatan emosional terhadap destinasi, hingga akhirnya membentuk perilaku berwisata yang bertanggung jawab. Temuan ini memberikan sejumlah implikasi praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Pemerintah memiliki peran strategis sebagai pengarah utama dalam membentuk perilaku wisatawan yang peduli terhadap lingkungan. Peran ini dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan yang tidak hanya bersifat regulatif, tetapi juga mendorong penguatan literasi wisata halal melalui media digital sejak tahap pra-kunjungan. Pemerintah perlu memastikan adanya sinergi lintas

Rivaldi Arissaputra, 2025

**MODEL PEMBENTUKAN TOURIST ENVIRONMENTALLY RESPONSIBLE BEHAVIOUR DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sektor sehingga informasi yang disebarkan kepada wisatawan mengandung nilai edukatif, spiritual, dan keberlanjutan, yang menjadi fondasi terciptanya pengalaman wisata yang bermakna dan keterikatan emosional terhadap destinasi.

2. Bagi pengelola wisata, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan menciptakan perilaku ramah lingkungan sangat bergantung pada kualitas pengalaman yang mereka rancang. Pengalaman tersebut harus memadukan aspek kenyamanan, edukasi, spiritualitas, dan konservasi, serta melibatkan interaksi positif dengan masyarakat lokal. Pengelola destinasi tidak lagi sekadar penyedia layanan, melainkan fasilitator proses internalisasi nilai keberlanjutan bagi wisatawan.
3. Media memegang peran penting sebagai saluran pembentuk narasi wisata yang mendalam. Media digital perlu dioptimalkan tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai jembatan yang menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak sebelum kunjungan hingga pasca-kunjungan. Penyampaian pesan yang konsisten akan membantu membentuk persepsi, sikap, dan perilaku wisatawan secara berkesinambungan.
4. Bagi kalangan akademisi, temuan ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian lintas disiplin yang mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, dan ekologis dalam studi pariwisata. Model yang dihasilkan dapat menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan pariwisata serta strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor ini.
5. Ditemukannya peran penting partisipasi komunitas dalam mendukung terbentuknya perilaku wisata yang ramah lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat lokal bukan sekadar penerima dampak wisata, tetapi merupakan bagian dari sistem yang memengaruhi dan dipengaruhi secara timbal balik. Implikasi dari hal ini adalah komunitas berperan sebagai penjaga moral ekologis destinasi yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap perilaku konservatif wisatawan.

### 6.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya, antara lain:

1. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke destinasi ekowisata halal di Provinsi Jawa Barat, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan belum tentu sepenuhnya mewakili perilaku wisatawan di wilayah lain dengan karakteristik budaya, lingkungan, atau tata kelola destinasi yang berbeda.
2. Variabel dan indikator yang digunakan merupakan hasil konstruksi teoretis dan empirik yang disesuaikan dengan konteks pariwisata halal dan ekowisata, sehingga penggunaannya perlu dikaji ulang apabila diterapkan pada sektor pariwisata yang berbeda.

### 6.4 Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk Pemerintah

Pemerintah dapat mengambil langkah strategis dengan memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi wisata halal dan edukasi ramah lingkungan. Aktivitas ini dapat berupa pembuatan kampanye yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam menyampaikan pesan edukasi sejak sebelum wisatawan berkunjung, saat berkunjung, maupun setelah berkunjung. Pemerintah juga dapat memfasilitasi pelatihan pembuatan konten digital bagi pengelola destinasi dan pelaku usaha agar narasi yang disampaikan konsisten dan sejalan dengan apa yang ditargetkan pemerintah.

2. Rekomendasi untuk Pengelola Wisata

Pengelola destinasi wisata perlu merancang pengalaman kunjungan yang menggabungkan pembelajaran langsung tentang pelestarian lingkungan, nilai spiritual, dan pengenalan budaya lokal. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti tur yang disertai penjelasan mengenai ekosistem setempat, *workshop* kerajinan berbahan ramah lingkungan, atau sesi refleksi spiritual di lokasi wisata. Interaksi yang terjalin antara pemandu, wisatawan, dan

masyarakat setempat akan memperkuat kesan emosional yang mendorong keterikatan terhadap destinasi.

### 3. Rekomendasi untuk Media

Media dapat menghasilkan konten yang tidak hanya menampilkan keindahan visual destinasi, tetapi juga menyampaikan kisah-kisah inspiratif tentang praktik keberlanjutan dan kehidupan komunitas lokal. Misalnya, menayangkan video dokumenter singkat di platform media sosial tentang proses pengelolaan sampah di destinasi halal atau perjalanan seorang wisatawan dalam mengikuti kegiatan konservasi. Konten interaktif yang mengajak audiens untuk terlibat, seperti tantangan ramah lingkungan, juga dapat memperluas jangkauan pesan untuk peduli lingkungan saat berwisata.

### 4. Rekomendasi untuk Akademisi

Akademisi dapat mengembangkan kegiatan meliputi penelitian kolaboratif dengan destinasi dan komunitas lokal untuk menguji efektivitas metode edukasi wisatawan yang ramah lingkungan. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran pendidikan pariwisata, sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan lapangan. Akademisi juga dapat menyelenggarakan pelatihan bagi pelaku industri dan masyarakat lokal untuk memperkuat kemampuan digitalisasi dalam mempromosikan tempat wisata dan memperkuat pelayanan dalam menciptakan pengalaman wisata yang mendidik dan membangun keterikatan emosional wisatawan.

### 5. Rekomendasi untuk Komunitas

Komunitas lokal dapat memperkuat perannya melalui keterlibatan aktif dalam penyambutan dan pendampingan wisatawan. Aktivitasnya dapat berupa mengajak wisatawan melihat atau mengikuti kegiatan sehari-hari warga atau berpartisipasi dalam kegiatan konservatif. Melalui kegiatan ini, wisatawan tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga ikut merasakan kehidupan lokal, sehingga nilai keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat diinternalisasi secara alami.

### 6. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Rivaldi Arissaputra, 2025

**MODEL PEMBENTUKAN TOURIST ENVIRONMENTALLY RESPONSIBLE BEHAVIOUR DALAM KONTEKS PARIWISATA HALAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan dan pengujian ulang terhadap model konseptual yang telah dikonstruksi dalam studi ini. Pengujian pada destinasi wisata halal di luar Jawa Barat, atau pada kelompok wisatawan mancanegara, dapat memberikan perspektif komparatif yang bermanfaat dalam kontribusi ilmiah. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam kajian terhadap variabel *Tourist Environmentally Responsible Behaviour*, baik dari sisi dimensi, indikator perilaku spesifik, maupun faktor-faktor lain yang mungkin berperan sebagai mediator atau moderator, seperti nilai religiusitas, norma sosial, atau persepsi risiko lingkungan. Arah penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih dalam konstruksi *Sustainable Halal Tourism* sebagai *outcome* jangka panjang, termasuk bagaimana indikator keberlanjutannya dapat diukur secara multidimensional (lingkungan, ekonomi, dan sosial) serta dikaitkan dengan performa destinasi dan kepuasan pemangku kepentingan.